

Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Dekat dan Nyaring* Karya Sabda Armandio

Imam Abil Fida, Ambarini Asriningsari, Hadi Riwayat Utami

Universitas PGRI Semarang

imamabilfida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori struktur kepribadian dari Sigmund Freud. Metode dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dengan cara baca dan catat. Teknik pengumpulan data dimulai dari membaca novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio secara seksama dan teliti. Dari hasil pembacaan secara seksama dan teliti tersebut, kemudian menandai kata-kata berupa percakapan dan narasi dalam novel yang mengandung struktur kepribadian. Setelah itu data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan *id*, *ego*, dan *superego*. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh utama Edi memiliki struktur kepribadian berupa *id*, *ego*, dan *superego*. Dari ketiga komponen tersebut, *ego* Edi paling dominan.

Kata kunci: dekat dan nyaring, struktur kepribadian, tokoh utama, dekat dan nyaring

Abstract

This study aims to describe the personality structure of the main character in the novel Near and Nyaring by Sabda Armandio. This study uses a literary psychology approach with the personality structure theory of Sigmund Freud. The method in this study uses a literature study technique by reading and taking notes. The data collection technique started from reading the novel Near and Nyaring by Sabda Armandio carefully and thoroughly. From the results of reading carefully and thoroughly, then marking words in the form of conversations and narrations in the novel that contain personality structures. After that the data are classified based on the id, ego, and superego. The result of this research is that the main character Edi has a personality structure in the form of id, ego, and superego. Of the three components, Edi's ego is the most dominant.

Keywords: dekat dan nyaring, personality structure, main character

Histori Artikel:

Artikel Masuk
1 Mei, 2023

Artikel Diterima
22 Juni, 2023

Artikel Terbit
30 Juli, 2023

Pendahuluan

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan sehari-hari manusia di dunia nyata. Dalam karya sastra, banyak tertuang aspek-aspek yang ada dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan hingga membentuk karya sastra yang semakin mirip dengan kenyataan kehidupan manusia. Salah satu aspek yang terdapat dalam karya sastra tersebut adalah kepribadian manusia. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Abrams dalam Minderop (2013:60) bahwa karya sastra merupakan cerminan dan jendela yang dapat digunakan untuk memahami kepribadian manusia.

Setiap manusia memiliki kepribadian yang beragam. Keberagaman kepribadian manusia ini disebabkan oleh perbedaan kedominanan salah satu komponen yang ada dalam struktur kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Freud (2021:xxvii) membagi struktur kepribadian manusia dalam tiga komponen, yakni *id* berkaitan dengan prinsip kesenangan atau prinsip ketegangan, *ego* berkaitan dengan pengambilan keputusan, *superego* berkaitan dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk.

Keberagaman kepribadian yang dimiliki manusia tersebut tergambar dalam tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Harjito (2015:2) menyebut tokoh sebagai individu buatan yang saling berkaitan dengan berbagai situasi dalam teks cerita. Tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut seringkali menghadapi situasi yang sama tetapi dengan respon yang berbeda-beda. Perbedaan respon tersebut disebabkan oleh perbedaan struktur baidan yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Struktur kepribadian tokoh tersebut dapat dilihat dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio. Novel tersebut menjadi finalis Kusala Sastra Khatulistiwa 2019. Selain itu, novel tersebut juga memiliki tokoh utama yang memiliki jalinan cerita dan latar belakang kehidupan yang menarik untuk diteliti aspek struktur kepribadiannya. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio?

Sebelumnya ada hasil penelitian yang ditemukan menggunakan novel *Dekat dan Nyaring* sebagai objek penelitian. Namun hasil penelitian yang ditemukan tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. “Alur dan Karakter dalam Novel *Dekat dan Nyaring*” (2019) karya Sabda Armandio Alif oleh Dita Christina. Perbedaan antara penelitian Christina dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Christina memang mengkaji tokoh-tokoh dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio, tetapi Christina tidak menyentuh aspek psikologi para tokoh. Hal tersebut membuat analisis terhadap para tokoh yang dilakukan Christina tidak mendalam. Kekurangan tersebut akan dijawab dalam penelitian yang akan dilakukan, sebab dalam penelitian yang akan dilakukan, tokoh utama dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio akan dikaji menggunakan aspek psikologi, khususnya struktur kepribadiannya menggunakan teori Sigmund Freud. Alasan tersebut mendasari penelitian ini berjudul “Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio”.

Metode

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dengan cara baca dan catat. Teknik pengumpulan data dimulai dari membaca novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio secara seksama dan teliti. Dari hasil pembacaan secara seksama dan teliti tersebut, kemudian menandai kata-kata berupa percakapan dan narasi dalam novel yang mengandung struktur kepribadian. Setelah itu data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan *id*, *ego*, dan *superego*.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio. Data-

data berupa kutipan langsung maupun tidak langsung yang meliputi percakapan dan narasi dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio yang telah didapatkan, kemudian dianalisis menggunakan teori struktur kepribadian milik Sigmund Freud yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*.

Data-data yang telah selesai dianalisis, kemudian disajikan secara informal, yakni dengan menjabarkan hasil analisis dengan menggunakan kalimat-kalimat yang runtut, jelas, dan mudah dipahami (Sudaryanto, 2015:241). Hasil tersebut disajikan pada hasil dan pembahasan dalam tiga sub bab, yakni sub bab tokoh utama yang berisi penentuan tokoh utama dalam novel dan pengklasifikasian hasil data yang ditemukan; sub bab struktur kepribadian tokoh utama berisi analisis struktur kepribadian tokoh utama dalam bentuk paragraf; dan sub bab pembahasan berisi pembahasan keseluruhan dari analisis struktur kepribadian tokoh utama yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

A. Tokoh Utama

Untuk menentukan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel ini, perlu ditentukan terlebih dahulu tokoh utamanya. Dalam novel ini terdapat beberapa tokoh. Namun, dalam penelitian ini hanya dibatasi pada tokoh utamanya saja. Pembatasan pada tokoh utama dipilih karena tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam sebuah cerita. Ada dua indikator yang digunakan untuk menentukan tokoh utama dalam novel, yakni tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dan tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Dengan dua indikator tersebut, tokoh-tokoh dalam novel ini akan diuraikan sebagai berikut.

1. Tokoh yang Paling Banyak Berhubungan dengan Tokoh Lain

Dalam novel ini, tokoh satu dengan tokoh lainnya saling berhubungan. Untuk menentukan tokoh utama dalam novel tersebut, keterhubungan tokoh satu dengan tokoh lainnya dilihat dari intensitasnya. Tokoh yang memiliki intensitas paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dalam cerita adalah tokoh utama. Intensitas keterhubungan tokoh-tokoh dalam novel ini akan diuraikan sebagai berikut.

a. Edi

Edi merupakan pemilik dan penjaga warung yang menjual berbagai macam barang, dari mulai daging ular asap, petasan, oli, parfum, hingga ganja oplosan. Dalam novel ini, Edi berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita.

Edi beberapa kali berhubungan dengan Idris. “Edi melambai-lambaikan amplop ke arah Idris sambil berteriak, “Bercandaanmu nggak lucu.”” (Armandio, 2019:10). Dalam kutipan tersebut, Edi berhubungan dengan Idris, tetangga dan pelanggan setia di warung Edi. Saat itu Edi menduga bahwa yang menarik ember yang digunakan untuk transaksi jual beli di warung Edi dan meletakkan amplop tebal ke dalam ember adalah Idris. Namun, sebenarnya yang menarik ember dan mengisinya dengan amplop tebal bukanlah Idris. Idris membunyikan lonceng di warung Edi untuk memberi tahu Edi bahwa papan penanda warung Edi telah jatuh ke tanah dan terinjak-injak oleh seseorang yang memakai sepatu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut. ““Bercanda apa?” seru Idris, “Penanda warungmu sudah tergeletak di tanah, aku cuma mau mengingatkan. Yah, daripada terinjak-injak orang seperti ini.””(Armandio, 2019:10).

Edi berhubungan kembali dengan Idris ketika mereka bertemu di depan rumah Idris. Ketika itu Edi membawa cat besi yang akan digunakan untuk memperbaiki tulisan penanda warungnya, sementara Idris sedang memukul-mukul

karpas yang dijemur. Setelah itu mereka sepakat untuk saling membantu. Idris membantu Edi memasang penanda warungnya, dan Edi membantu menggulung karpas. “Edi meminta bantuan Idris untuk memasang triplek di badan pohon randu. Idris menjaga papan, sementara Edi mengikatnya dengan kawat. Sebagai balas saja, Idris meminta Edi membantunya menggulung karpas” (Armandio, 2019:19).

Selain dengan Idris, Edi juga berhubungan dengan sembilan anak Gang Patos. Saat itu Edi mengajak sembilan anak Gang Patos untuk berbelanja di swalayan 24 jam. “Sensasi yang melemparkannya jauh ke suatu siang terik saat ia mengajak sembilan anak Gang Patos piknik di swalayan” (Armandio, 2019:12).

Di dalam swalayan, Edi menjelaskan ke sembilan anak Gang Patos mengenai beberapa hal. Edi menjelaskan suara seorang perempuan dari pengeras suara saat mereka masuk swalayan 24 jam sebagai suara Tuhan. “Ia menjelaskan, suara tadi adalah suaranya Tuhan” (Armandio, 2019:13). Edi juga mengatakan bahwa semua barang di swalayan dapat dibawa pulang. “Edi menunduk dan berkata semua benda di sini bisa dibawa pulang.” (Armandio, 2019:13). Selain itu, Edi juga menjelaskan bahwa di bawah tangga jalan ada ribuan tikus yang bekerja sama dengan mengayuh roda-roda agar manusia dapat naik dan turun tangga tanpa kelelahan. “Setelah itu, Edi berdiri di depan tangga jalan dan menjelaskan kepada sembilan bocah bahwa ribuan tikus ada di bawah tangga jalan ini, mereka bekerja sama mengayuh roda-roda agar manusia bisa naik dan turun tangga tanpa kelelahan” (Armandio, 2019:13).

Ketika berada di swalayan, Edi juga berhubungan dengan manager swalayan 24 jam. Edi berkeinginan memiliki sistem yang sama dengan swalayan 24 jam. Oleh sebab itu, Edi bersikeras mewawancarai manager swalayan 24 jam tersebut. Dalam cerita, Edi hanya berhubungan sekali dengan manager swalayan 24 jam. “Mereka mengusir Edi, tapi Edi bersikeras ingin mewawancarai sang manager. Edi bilang ia ingin membuat toko 24 jam juga, ia penasaran dengan sistem yang ditetapkan swalayan itu” (Armandio, 2019:14).

Edi juga berhubungan dengan Kina. Kina merupakan istri Idris. Saat itu, Edi menceritakan pertemuannya dengan manager swalayan 24 jam. Kina menertawai Edi karena menganggap warung Edi lebih baik dibandingkan swalayan 24 jam. “Ia menceritakan kejadian itu pada Kina, istri Idris yang gemar bertanya, dan setelah mendengar cerita itu Kina tertawa, menepuk pundak Edi, dan berkata bahwa warung Edi seribu kali lebih baik daripada swalayan itu” (Armandio, 2019:15).

Edi juga berhubungan dengan Wak Eli. Wak Eli merupakan janda yang memiliki satu anak, yakni Aziz. Saat itu, Edi bertemu dengan Wak Eli yang sedang duduk di depan rumah sembari memarahi kucing. Edi menawarkan makan kepada Wak Eli dan Aziz. “Wak Eli sudah makan?” tanya Edi, “aku punya roti di warung” (Armandio, 2019:17).

Edi juga berhubungan dengan Aziz. Aziz merupakan anak Wak Eli yang memiliki keterbelakangan mental sepuluh tahun dari usia aslinya. Edi dan Aziz sebenarnya memiliki usia sebaya, tetapi setiap kali mereka bertemu, Aziz selalu mencium tangan Edi. “Sebelum pamit, Aziz mencium tangan Edi juga, dan Edi kelihatan canggung tiap kali ia melakukannya” (Armandio, 2019:21).

Edi juga berhubungan dengan Anak Baik. Anak Baik merupakan anak perempuan Nisbi. Edi beberapa kali berhubungan dengan Anak Baik, di antaranya ketika Edi berada di rumah Nisbi, saat itu Edi diminta Anak Baik untuk memperbaiki akuarium Keluarga Ana Mayuri. “Anak Baik langsung menarik tangan Edi lalu menyeretnya ke kamar belakang. Edi langsung melihat-lihat

akuarium, tangannya sesekali menyentuh daun-daun lalu berdecak kagum” (Armandio, 2019:47).

Edi paling banyak berhubungan dengan Nisbi. Hubungan tersebut di mulai saat Edi memanggil-manggil nama Nisbi yang sedang menceritakan kisah Orang Patos dan Orang Koski kepada Anak Baik. “Suara seseorang memanggil nama Nisbi. Ia kenal pemilik suara itu. Edi si penjaga warung” (Armandio, 2019:37).

Bersama Nisbi, Edi merencanakan mengoplos ganja dengan daun bokor yang bertujuan mendapatkan uang secara cepat untuk membantu Nisbi yang kesulitan membayar tagihan listrik dan uang sekolah Anak Baik.

Edi juga membantu Nisbi mengurus mayat suami Nisbi yang mati bunuh diri dengan menembak pistol dan mayat perempuan selingkuhan suami Nisbi yang mati ditembak suami Nisbi. “Edi mengurus mayat gadis ingusan dan mayat suaminya lenyap dengan pisau, api, dan tong pengasapan, dan tak sanggup dilacak seperti seekor bajing yang lari di kabel-kabel listrik di Gang Patos” (Armandio, 2019:89).

Edi berhubungan dengan Sam. Hubungan itu terjadi ketika Sam membeli rokok Samsu di warung milik Edi. “”Edi! Samsu buat Sam,” seru Sam sambil berkacak pinggang, Edi melambaikan tangan ke arah Sam” (Armandio, 2019:74).

Dari uraian di atas, tokoh Edi dalam novel ini berhubungan dengan tokoh lain, yakni sembilan anak Gang Patos, manager swalayan 24 jam, Idris, Kina, Wak Eli, Nisbi, Anak Baik, Aziz, dan Sam.

b. Nisbi

Nisbi merupakan salah satu penghuni Gang Patos yang masih bertahan. Ia merupakan seorang janda dari polisi. Di Gang Patos, Nisbi tinggal bersama anak semata wayangnya, yakni Anak Baik. Dalam novel ini, Nisbi berhubungan dengan beberapa tokoh. Keterhubungan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Nisbi berhubungan dengan Anak Baik. Hubungan itu terjadi ketika mereka sedang berada di rumah. Saat itu Anak Baik sedang menonton televisi bersama Aziz. Nisbi mengingatkan Anak Baik agar tidak menggigiti kuku. “”Hei, anak baik tidak boleh menggigiti kuku,” seru Nisbi kepada anaknya” (Armandio, 2019:22). Nisbi juga berhubungan dengan Anak Baik untuk menceritakan kisah Orang Patos dan Orang Koski. “Nisbi memulai ceritanya dengan sebuah kalimat pembuka yang tak bisa ditolak Anak Baik: “Pada zaman dahulu satu keluarga pengelana—ibu, ayah dan seorang anak perempuan” (Armandio, 2019:31).

Saat berada di rumah tersebut, Nisbi juga berhubungan dengan Sam. Sam memang rutin bertamu ke rumah Nisbi, tujuannya untuk membujuk agar Nisbi dan penghuni Gang Patos yang masih tersisa mau pindah.

Sam mundur satu langkah. Ia mengambil topi di meja, membenarkan posisi ikat pinggang. “Dia Cuma minta kamu dan tetangga yang lain mau duduk satu meja dan berkompromi. Itu cara terbaik. Kalau kau setuju, yang lain akan setuju,” ujar Sam.

“Kami tidak akan pernah berubah pikiran, Sam. Dia tentu tahu itu.” (Armandio, 2019:24).

Sepulangnya Sam dari rumah Nisbi, ketika Nisbi menceritakan kisah Orang Patos dan Orang Koski kepada Anak Baik, Edi datang berkunjung ke rumah. “Suara seseorang memanggil nama Nisbi. Ia kenal pemilik suara itu. Edi si penjaga

warung. Nisbi menghentikan cerita dan menutup buku. Ia melirik jam dinding, sudah hampir pukul sebelas” (Armandio, 2019:37).

Dalam novel ini, Nisbi berhubungan dengan Edi dalam beberapa peristiwa. Pertama, Nisbi berhubungan dengan Edi karena Edi meminta bantuan Nisbi untuk mengoplos ganja dengan daun bokor. “Edi menarik papan jebakannya, mengamankan hasil tangkapannya ke dalam kandang kawat, bersama tiga burung gereja tangkapannya kemarin, sambil membujuk Nisbi untuk ikut rencananya adalah jalan terbaik yang mereka punya” (Armandio, 2019:66). Kedua, Nisbi berhubungan dengan Edi untuk mengurus mayat suami dan selingkuhan suaminya.

Nisbi tahu siapa orang paling tepat untuk mengurus mayat. Malam itu Nisbi menarik lonceng Warung 24 Jam Edi sambil meraung. Edi tahu, dengan raungan seperti itu, Nisbi tak butuh obat nyamuk bakar atau mi instan, ia harus menghampiri Nisbi. Edi mengurus mayat gadis ingusan dan mayat suaminya lenyap dengan pisau, api, dan tong pengasapan, dan tak sanggup dilacak seperti seekor bajing yang lari di kabel-kabel listrik di Gang Patos (Armandio, 2019:89).

Nisbi juga berhubungan dengan Kina, saat mereka berbelanja di swalayan 24 jam. “Biar saja. Sam tidak akan berani macam-macam. Karena kau sudah di sini, bagaimana kalau kau ikut aku ke swalayan? Aku mau beli minyak goreng, sekalian kita ngobrol.”

Keduanya berjalan kaki menuju jalan raya. Sepanjang perjalanan Nisbi menceritakan kelakuan Edi tentang daun kembang bokor dan menanyakan kebenaran cerita itu. (Armandio, 2019:84).

Dari uraian di atas, Nisbi dalam novel ini berhubungan dengan tokoh lain, yakni Anak Baik, Edi, Sam, Idris, dan Kina.

Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa Edi merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.

2. Tokoh yang Paling Banyak Memerlukan Waktu Penceritaan

Dalam novel ini, penulis tidak secara eksplisit membagi cerita dalam beberapa bab. Namun, beberapa kali penulis mengawali sebuah cerita dengan huruf kapital semua pada kalimat pertama. Atas dasar tersebut, peneliti membagi cerita dalam novel ini menjadi beberapa bagian berdasarkan penggunaan huruf kapital semua pada kalimat tersebut. Hal ini digunakan untuk membantu peneliti menguraikan tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan dalam novel. Bagian-bagian tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Bagian Pertama

Pada bagian pertama ini, Edi mendapatkan waktu penceritaan paling banyak dibandingkan tokoh lain yang ada pada bagian ini, yakni sembilan anak Gang Patos, manager swalayan 24 jam, Idris, Kina, dan Wak Eli. Bagian ini fokus menceritakan Edi, dari mulai kekesalannya terhadap petasan, keinginannya untuk memiliki warung dengan sistem yang sama dengan swalayan 24 jam, hingga kebiasaannya setiap kali masuk Gang Patos, yakni mengukur bangkai bus untuk dijadikan warung olehnya.

b. Bagian Kedua

Pada bagian kedua ini, Anak Baik merupakan tokoh yang mendapatkan waktu penceritaan paling banyak dibanding tokoh lain yang ada pada bagian ini, yakni Nisbi, Aziz, Sam, Edi, dan Kina. Anak Baik diceritakan cukup banyak dalam bagian ini, dari mulai saat ia sedang menonton televisi, ketidaksukaannya terhadap Sam, hingga keingintahuannya terhadap Pak Koski.

c. Bagian Ketiga

Pada bagian ketiga ini, Anak Baik dan Edi merupakan dua tokoh yang saling bergantian diceritakan. Anak Baik yang penasaran dengan Pak Koski, meminta Wak Eli, Nisbi, dan Edi untuk menceritakan kisah Pak Koski. Sementara itu, Edi yang memiliki rencana untuk mengoplos daun ganja dengan daun bokor, juga mendapatkan waktu penceritaan yang cukup banyak pada bagian ini, dari mulai ia yang ikut menceritakan kisah Pak Koski, perdebatannya dengan Nisbi tentang rencananya mengoplos daun ganja dengan daun bokor, hingga namanya yang selalu disebut penulis meskipun sedang menceritakan kisah Kina dan Idris.

d. Bagian Keempat

Pada bagian keempat ini, Kina dan Nisbi merupakan tokoh yang memiliki waktu penceritaan paling banyak dibandingkan tokoh lain yang ada pada bagian ini, yakni Idris dan Edi. Bagian ini membahas ketidaksukaan Kina terhadap kebiasaan Idris membeli oli di warung milik Edi, membuat Nisbi mau menceritakan kisah sebenarnya yang terjadi dengan suaminya, hingga tujuannya tinggal di Gang Patos untuk menulis novel. Sementara itu, peristiwa terbunuhnya suami Nisbi yang dikisahkan oleh Nisbi juga cukup menyita banyak waktu.

e. Bagian Kelima

Pada bagian ini, Sam merupakan tokoh yang paling banyak memiliki waktu penceritaan dibandingkan tokoh lain yang ada pada bagian ini, yakni Aziz, Anak Baik, dan Wak Eli. Sam menjadi pelaku utama atas peristiwa terbunuhnya Aziz. Selain itu, Sam juga menjadi tokoh yang menceritakan kronologi peristiwa tersebut.

f. Bagian Keenam

Pada bagian keenam, dalam novel ini hanya terdiri dari satu paragraf yang menggambarkan Edi sedang berada di warung, membidik burung dengan proyektil, dan merasa kesal terhadap anak-anak yang bermain petasan. Pada bagian ini, Edi menjadi tokoh yang memiliki waktu penceritaan paling banyak, sebab hanya ada Edi yang terlibat.

g. Bagian Ketujuh

Pada bagian ini, Edi menjadi tokoh yang paling banyak memiliki waktu penceritaan paling banyak. Edi diceritakan dari mulai saat dirinya masih berada di warung, membawa Anak Baik ke Nisbi, hingga mencoba menyelamatkan diri letusan yang terdengar.

h. Bagian Kedelapan

Pada bagian ini, Edi menjadi tokoh yang paling banyak memiliki waktu penceritaan. Edi diceritakan kepayahan menarik ember, menahan rasa sakit di perutnya, dan menceburkan diri ke sungai.

i. Bagian Kesembilan

Pada bagian ini, Anak Baik menjadi tokoh yang paling banyak memiliki waktu penceritaan. Ini merupakan bagian penutup dalam novel yang menceritakan Gang Patos dua puluh tahun kemudian setelah peristiwa terbakarnya pemukiman tersebut, menggunakan sudut pandang Anak Baik yang sudah menjadi penulis novel.

Dari uraian sembilan bagian dalam novel ini, Edi merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan pada bagian pertama, ketiga, keenam, ketujuh, dan kedelapan. Sementara itu, Kina dan Nisbi menjadi tokoh yang paling banyak diceritakan pada bagian keempat; Sam menjadi tokoh yang paling banyak diceritakan pada bagian kelima; dan Anak Baik menjadi tokoh yang paling banyak diceritakan pada bagian kesembilan. Hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Edi merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dari keseluruhan cerita dalam novel. Berdasarkan dua cara yang digunakan untuk menentukan tokoh utama, Edi merupakan tokoh utama dalam novel ini. Hal tersebut berdasarkan bahwa Edi merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dan tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

B. Struktur Kepribadian Tokoh Utama

Dalam struktur kepribadian tokoh utama Edi ditemukan tiga komponen yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Tiga komponen tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. *Id*

Id pertama Edi dalam cerita ditemukan saat jerat yang dipasang Edi di sungai berhasil menangkap ular. “Edi mendapati sanca air sedang menggelung di dasar jerat. Ia tersenyum puas” (Armandio, 2019:7). Dalam peristiwa tersebut, Edi merasa puas. Kepuasannya ditandai dengan dirinya yang tersenyum. Kepuasan yang ditunjukkan Edi ini merupakan *id* yang dimiliki Edi. *Id* merupakan komponen struktur kepribadian yang berkaitan dengan kepuasan. Prinsip kepuasan sendiri terbentuk melalui dua proses, yakni tindak refleks (*reflex actions*) dan proses primer (*primary process*). Senyum Edi saat merasa puas termasuk ke dalam proses tindak refleks. Hal ini karena tindak refleks adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir oleh manusia. Edi yang tersenyum merupakan reaksi otomatis untuk menunjukkan kepuasan dalam dirinya.

Id Edi juga muncul ketika dirinya sedang menunggu pengasapan daging ularnya matang. “Edi berselonjor di dalam warung, menunggu pengasapan selesai sambil mengerjakan teka-teki silang” (Armandio, 2019:9). Edi yang menyelonjorkan kakinya merupakan tindak refleks yang dilakukannya. Hal ini dilakukan Edi agar dirinya santai dan kakinya tidak kesemutan karena terlalu lama ditekuk sembari menunggu pengasapan daging ularnya matang. Dari peristiwa ini dapat dilihat bahwa *id* Edi muncul. *Id* merupakan komponen yang bekerja menurut prinsip kenikmatan (*principle pleasure*), ketika Edi menekuk kakinya, muncul ketegangan karena kakinya bisa kesemutan, saat itu *id* bekerja untuk menghilangkan tegangan itu dengan menyelonjorkan kakinya.

Saat menyelonjorkan kaki dan mengisi buku Teka-Teki Silang, tiba-tiba bel lonceng warung Edi berbunyi. “Bunyi lonceng mengejutkan Edi” (Armandio, 2019:9). Keterkejutan Edi merupakan *id* yang muncul dari dalam diri Edi. Terkejut merupakan reaksi otomatis yang ditunjukkan Edi saat tiba-tiba dirinya mendengar

bel lonceng warungnya berbunyi. Edi terkejut karena saat bel lonceng warungnya berbunyi, dirinya sedang fokus mengisi buku Teka-Teki Silang.

Ketika Edi sedang menyeberangkan anak-anak menuju swalayan 24 jam, di tengah jalan raya, *id* juga muncul. “Saat semua anak sudah di seberang, Edi memberi senyum kepada pengendara mobil yang dibalas dengan klakson panjang” (Armandio, 2019:12). Edi merasa puas setelah mobil-mobil mau berhenti saat anak-anak menyeberang jalan raya. Kepuasan Edi ditandai dengan senyum yang dilontarkan Edi kepada para pengendara mobil yang berhenti.

Sesampainya di depan swalayan 24 jam, Edi mencoba membuka pintu swalayan 24 jam dengan cara merapalkan sesuatu. “Edi berdiri di depan pintu swalayan, memejamkan mata sambil merapal sesuatu, lalu dengan penuh percaya diri ia merentangkan tangan dan berteriak, “Bukalah.”” (Armandio, 2019:12). Saat merapalkan sesuatu ini, *id* Edi muncul, yaitu ketika Edi memejamkan matanya. Memejamkan mata merupakan reaksi otomatis seseorang ketika sedang merapalkan sesuatu, bermaksud untuk mengingat sesuatu, maupun membuat perapalan menjadi lebih kusus.

2. *Ego*

Ego Edi terlihat saat dirinya berada di warung miliknya, mendengar anak-anak di seberang warung bermain petasan. “Ia melirik kardus penuh petasan di meja warungnya dan berbicara sendiri soal kebiasaan buruk bermain petasan, setelah itu mendebat dirinya sendiri tentang keuntungan yang bisa ia dapat dengan menjual petasan” (Armandio, 2019:7). Awalnya Edi berbicara sendiri soal kebiasaan buruk bermain petasan. Edi yakin bahwa bermain petasan berdampak buruk. Namun sesaat kemudian setelah melihat tumpukan petasan yang ada di warungnya, Edi mempertanyakan kembali soal bermain petasan. *Ego* Edi merasa bahwa dengan menjual petasan, Edi akan mendapatkan keuntungan karena anak-anak gemar bermain petasan, dan petasan yang dijual Edi pasti laku. *Ego* Edi tidak peduli terhadap norma yang ada bahwa bermain petasan dapat mengganggu orang-orang di sekitar.

Ketika jerat yang dipasang Edi berhasil menangkap ular, *ego* Edi juga terlihat. Ia memegang kepala binatang itu, memindahkannya dari jerat ke kursi kayu, mengambil golok di kolong kursi, memotong kepala, lalu membelek perut serta mengeluarkan isinya. Setelah itu Edi memotong-motong sanca menjadi sekian bagian yang masing-masing sebesar kantung teh. (Armandio, 2019:7)

Edi memotong-motong ular hasil tangkapannya karena *ego* yang ada dalam dirinya memproses keinginan *id* untuk mengolah ular tersebut berdasarkan prinsip kenyataan yang ada, yakni dengan memegang kepalanya, memotong kepalanya, membelek perut, dan memotong-motong ular menjadi beberapa bagian.

Saat melihat fakta bahwa tidak semua orang bisa memakan daging kobra jika menyaksikan langsung proses pemenggalannya, *ego* Edi muncul.

Harga daging kobra sepuluh kali lebih mahal ketimbang sanca tetapi tidak semua orang bisa memakan daging kobra jika menyaksikan langsung proses pemenggalannya. Selain itu, tidak semua orang bisa minum darah. Edi menawarkan jalan keluar bagi orang-orang seperti itu: daging asap dan minyak kobra.

(Armandio, 2019:8)

Ego yang dimiliki Edi membuatnya dapat membuat peluang yang menguntungkan bagi dirinya sendiri, yakni Edi membuat olahan daging asap dan minyak kobra. Dalam peristiwa ini, *ego* Edi mampu melihat peluang pada realitas yang ada.

Ketika Edi sedang berada di warungnya, menunggu pengasapan daging ularnya matang sembari mengisi buku Teka-Teki Silang, tiba-tiba lonceng bel warungnya berbunyi. “Ia meletakkan buku Teka-Teki Silang kemudian siap melayani pelanggan” (Armandio, 2019:9). Mendengar bunyi lonceng bel tersebut, *ego* yang dimiliki Edi merespon dengan meletakkan buku Teka-Teki Silang yang sedang dikerjakannya. *Ego* Edi dapat memproses realitas bahwa dirinya harus segera melayani pelanggan, meskipun dirinya sedang mengerjakan buku Teka-Teki Silang. *Ego* Edi sadar bahwa melayani pelanggan lebih utama dibandingkan mengerjakan buku Teka-Teki Silang. Oleh karena itu Edi langsung meletakkan buku Teka-Teki Silangnya.

Saat Edi berbincang dengan Idris di depan warungnya, Edi menyadari sesuatu. “Edi menyadari sesuatu, ia segera memasukkan amplop ke saku jaket, “Nanti kubetulkan. Kauuruslah kerjaanmu sendiri.”” (Armandio, 2019:11). Edi menyadari bahwa dirinya harus segera pergi untuk mengurus amplop yang ia dapatkan dari ember yang biasa digunakannya dengan pelanggan warungnya untuk bertransaksi. Edi yang menyadari hal ini merupakan akibat dari *ego* yang ada dalam dirinya timbul. *Ego* Edi dapat memilah hal yang harus segera dilakukan, yakni mengurus amploponya, dibandingkan berbincang dengan Idris.

Ketika Edi mengajak anak-anak Gang Patos ke swalayan 24 jam, *ego* Edi muncul saat mereka menyeberang jalan raya. “Edi menggiring bocah-bocah di tepi jalan seperti penggembala bebek” (Armandio, 2019:12). Sebagai sosok yang lebih dewasa dibandingkan anak-anak Gang Patos yang diajaknya, Edi sadar akan hal itu. Oleh karena itu, Edi merasa harus menjaga anak-anak Gang Patos dari bahaya menyeberang jalan raya yang banyak kendaraan lalu lalang. *Ego* Edi meresponnya dengan menggiring anak-anak Gang Patos agar tertib dan terhindar dari bahaya.

Tidak hanya itu, Edi juga menjadi pengatur kendaraan di jalan raya ketika anak-anak Gang Patos tersebut menyeberang. “Edi berhenti di tengah jalan, tangan kanannya menggapai udarasementara tangan kirinya memberi tanda bagi anak-anak untuk menyeberang” (Armandio, 2019:12). *Ego* dalam diri Edi membuatnya berhenti di tengah jalan, mengangkat tangan kanannya di udara, dan tangan kirinya memberi tanda bagi anak-anak untuk menyeberang. Hal ini menunjukkan bahwa *ego* yang dimiliki Edi melihat realitas yang ada bahwa dirinya sebagai sosok yang paling dewasa harus menjaga anak-anak Gang Patos.

3. *Superego*

Superego dalam diri Edi muncul ketika dirinya mendengar anak-anak di seberang warungnya bermain petasan. “Edi mengangkat jerat sambil mengutuk bocah-bocah yang bermain petasan” (Armandio, 2019:7). Edi merasa bahwa bermain petasan dapat berakibat buruk. Oleh karena itu, Edi mengutuk anak-anak yang bermain petasan tersebut.

Di atas meja warung miliknya terdapat petasan, melihat hal tersebut, Edi kembali berbicara sendiri tentang kebiasaan buruk bermain petasan tersebut. “Ia melirik kardus penuh petasan di meja warungnya dan berbicara sendiri soal kebiasaan buruk bermain petasan, setelah itu mendebat dirinya sendiri tentang

keuntungan yang bisa ia dapat dengan menjual petasan” (Armandio, 2019:7). Edi yang mengutuk anak-anak yang bermain petasan dan berbicara sendiri soal kebiasaan buruk bermain petasan tersebut adalah akibat dari *superego* yang bekerja berkaitan dengan norma dan moral.

Saat berbicara fakta bahwa mencari dan mengembangbiakkan ular kobra itu sulit, Edi tetap berpikiran positif.

Namun, mencari kobra di tengah kota besar sama sulitnya dengan mengembangbiakkan kobra di warung yang tak lebih besar daripada kandang kambing. Kenyataan itu tak membuat Edi putus asa, ia meyakini kalimat kesukaannya setiap kali menghadapi masalah, “Selalu ada jalan lain.”(Armandio, 2019:8)

Superego dalam diri Edi membuatnya merasa tidak mudah putus asa, karena baginya selalu ada jalan lain di setiap masalah yang ia hadapi.

Ketika Edi mengajak anak-anak Gang Patos untuk masuk ke swalayan 24 jam, saat mereka akan menyeberangi jalan, Edi menyuruh anak-anak tersebut untuk bergandengan tangan. “Edi menyuruh semua anak bergandengan tangan, sementara ia pelan-pelan melangkah sembari memberi tangan kepada pengendara” (Armandio, 2019:12). *Superego* dalam diri Edi membuatnya menyuruh anak-anak bergandengan agar mereka tertib di jalan raya sekaligus menghindari bahaya dari pengendara maupun membahayakan pengendara.

Sesampainya di dalam swalayan 24 jam, Edi membebaskan anak-anak Gang Patos tersebut untuk memilih dan mengambil sendiri barang-barang yang mereka inginkan. “Edi menyadari kesalahannya saat seorang bocah membawa pembalut berbungkus oranye dan mengira benda itu roti isi nanas” (Superego, 2019:13). Namun, ternyata yang mereka ambil adalah barang-barang yang mereka salah kira, misalnya, ada seorang bocah yang mengambil pembalut yang ia kira sebagai roti isi. Melihat hal itu, *superego* dalam diri Edi membuat dirinya merasa bersalah telah membebaskan anak-anak tersebut.

Edi adalah pemilik warung yang menjual beragam barang. Kepada Wak Eli dan Aziz, tetangganya yang seorang janda dan anaknya yang memiliki keterbelakangan mental sepuluh tahun dari usia sebenarnya, Edi membebaskan mereka untuk mengambil barang-barang di warung miliknya secara gratis. ““Suruh Aziz ambil sendiri di warung. Khusus buat Wak Eli dan Aziz, semua barang di warungku adalah milik kalian. Tak perlu sungkan.”” (Armandio, 2019:17). *Superego* yang berkaitan dengan moral, membuat Edi melakukan itu. Edi merasa bahwa Wak Eli dan Aziz adalah tetangganya yang perlu dibantu, dan Edi membantunya dengan menggratiskan semua barang di warung miliknya.

Di lain waktu, saat Edi dan Idris membicarakan Aziz, *superego* dalam diri Edi juga muncul. ““Kasih anak itu, nggak punya teman main yang seumuran.”” (Armandio, 2019:19). *Superego* membuat Edi merasa kasihan terhadap Aziz. Sebagai anak yang memiliki keterbelakangan mental sepuluh tahun dari usianya, Aziz memang tidak memiliki teman yang seumuran. Hal itu karena mental Aziz tidak sama dengan usia yang sebenarnya. Maka dari itu selama ini Aziz lebih banyak bermain dengan anak-anak yang usianya jauh di bawahnya.

Saat Edi bertemu dengan Aziz, Aziz berpamitan dengan Edi dengan mencium tangan Edi. “Sebelum pamit, Aziz mencium tangan Edi juga, dan *Edi* kelihatan canggung tiap kali ia melakukannya” (Armandio, 2019:21). *Superego* dalam diri Edi membuatnya merasa canggung, karena sebenarnya Edi seumuran

dengan Aziz, dan menurut norma, seseorang akan mencium tangan yang lain ketika dirinya lebih muda. Namun, Edi tidak pernah menolak ajakan Aziz untuk mencium tangannya. “Namun, Edi tak pernah menolak. Edi berpesan agar Aziz rajin belajar” (Armandio, 2019:21). *Superego* dalam diri Edi membuatnya merasa maklum akan hal itu, sebab meskipun mereka berdua seumuran, tetapi Aziz memiliki keterbelakangan mental sepuluh tahun dari usia yang sebenarnya. Oleh karena itu, Edi tidak menolak ajakan itu. Malahan Edi berpesan agar Aziz rajin belajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Untuk menentukan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel ini, perlu ditentukan terlebih dahulu tokoh utamanya. Tokoh utama dalam novel ini adalah Edi. Hal tersebut berdasarkan dua indikator yang digunakan yakni, tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Di antara tokoh lain, Edi paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, yakni anak-anak Gang Patos, manager swalayan 24 jam, Idris, Kina, Nisbi, Anak Baik, Aziz, Wak Eli, dan Sam. Di sisi lain, Edi juga merupakan tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan, karena Edi selalu memiliki peran dan selalu disebut pada setiap bagian dalam novel.

Dalam struktur kepribadian Edi ditemukan tiga komponen yakni, *id*, *ego*, dan *superego*. Berdasarkan proses dibentuknya *id*, ditemukan tindak refleksi sebagai reaksi otomatis seperti tersenyum, memejamkan mata, hingga menyelonjorkan kaki, dan proses primer sebagai pengurangan ketegangan seperti membayangkan. *Id* paling besar ditemukan pada keinginan Edi untuk memiliki warung yang menyamai sistem swalayan 24 jam. Sementara pada komponen *ego*, sangat memengaruhi Edi dalam pengambilan keputusan. Seringkali *ego* yang muncul ini mengalahkan *superego* yang ada dalam diri Edi. Hal ini terlihat jelas pada peristiwa anak-anak yang bermain petasan, awalnya *superego* Edi membuat dirinya merasa bahwa bermain petasan mempunyai dampak buruk, kemudian *superego* tersebut kalah dominan dengan *ego* yang membuat Edi merasa bahwa dengan berjualan petasan akan menguntungkan. Di peristiwa lain, ketika Edi ingin membantu Nisbi membayar tagihan listrik dan biaya sekolah Anak Baik, hal tersebut tentu berkaitan dengan *superego*, tetapi *ego* membuat Edi tidak memikirkan norma dan moral yang berlaku karena cara yang digunakan adalah mengoplos daun ganja dengan daun bokor. Pergolakan antara *ego* dan *superego* dalam diri Edi yang terjadi, seringkali dimenangkan oleh *ego*. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa komponen yang menonjol dalam struktur kepribadian Edi adalah *ego*.

Dengan dilakukannya penelitian ini, pemahaman terhadap tokoh dalam novel menjadi lebih dalam, sebab tokoh tersebut dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hal ini sekaligus dapat mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian-penelitian lain terhadap tokoh dalam novel menggunakan pendekatan psikologi sastra yang jumlahnya kini tidak sebanyak dengan penelitian-penelitian sastra yang menggunakan pendekatan lain. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah referensi bagi para peneliti tersebut.

Daftar Pustaka

Armandio, Sabda. 2019. *Dekat dan Nyaring*. Yogyakarta: Penerbit banana.

- Christina, Dita. 2020. "Alur dan Karakter dalam Novel *Dekat dan Nyaring* (2019) karya Sabda Armandio Alif". *Nuansa Indonesia*. Volume 22(2), November 2020.
- Freud, Sigmund. 2021. *Ego dan Id*. Terjemahan oleh Nor Cholish dari *The Ego and The Id*. Yogyakarta: Tanda Baca.
- Harjito. 2015. *Mengejek Indonesia*. Semarang: UPGRIS Press.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Sanata Dharma